

- ✦ **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS BERBASIS WEB APLIKASI MOODLE PADA SISWA KELAS X MA AS'ADIAH SENGKANG**

Oleh Muhsyanur

- ✦ **PENGARUH MOTIVASI TERHADAP HASIL BELAJAR DAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMKN 7 PADANG**

Oleh Ismarianti

- ✦ **PEMBELAJARAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP BERKELANJUTAN DALAM PENGGUNAAN SUMBER DAYA SECARA EFISIEN EFEKTIF DAN BERKEADILAN**

Oleh Hasan Boinaw

- ✦ **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SOSIOLOGI SISWA PADA KELAS XI IPS DI SMA BAITURRAHMAH PADANG**

Oleh Yenni Melia

- ✦ **APLIKASI PEDAGOGI DALAM PEMBINAAN ATLET MENUJU PRESTASI TINGGI**

Oleh Jonas Solissa

- ✦ **KEPEMIMPINAN TUANKU DI LEMBAGA PENDIDIKAN SURAU DALAM PENGKADERAN ULAMA DI SUMATERA BARAT**

Oleh Yusutria

- ✦ **KREATIVITAS MENULIS KARANGAN PERSUASI SISWA SMP**

Oleh Novita Tabelessy

- ✦ **PENGARUH PEMAHAMAN SISWA TENTANG KONSEP MOBILITAS SOSIAL TERHADAP MOTIVASI MELANJUTKAN PENDIDIKAN**

Yenita Yatim^{}
Darmairal Rahmad^{**}
Dita Apriani^{***}*



literasi



29/06/2010

KEPEMIMPINAN TUANKU DI LEMBAGA PENDIDIKAN SURAU DALAM PENGKADERAN ULAMA DI SUMATERA BARAT

Oleh Yusutria

*Dosen Program Studi Pendidikan Matematika
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumatera Barat*

Abstrak: Ideologi yang ditanamkan, jiwa kepemimpinan yang kharismatik, membangun jiwa sosial yang baik dan mampu berkomunikasi, serta memberikan solusi dalam setiap permasalahan terutama masalah keagamaan. Di samping softskill juga memberikan keterampilan yang bisa menopang kehidupan akan kemandirian yang merupakan pola kepemimpinan Tuanku dalam pengkaderan ulama dari segi personal. Adanya syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi guru di surau, kitab-kitab yang telah ditetapkan, terutama yang memuat tarekat. Sistem pengajaran dengan tidak merubah kurikulum surau, masih mempertahankan non klasikal, evaluasi tidak bertujuan untuk mencari kesalahan dengan secara menyeluruh dan kenaikan tingkat ditandai dengan tamat (khatam kitab) melainkan ada izin dari guru, hal ini merupakan kebijakan Tuanku di lembaga pendidikan Surau dalam proses pembelajaran untuk mengkader ulama yang tangguh.

Kata-Kata Kunci: *Kepemimpinan Tuanku, Pendidikan Surau, Ulama.*

PENDAHULUAN

Setiap generasi membutuhkan pemimpin yang handal, kompoten dan kredibel. Memiliki keteladanan yang patut dalam memimpin umat secara benar lahir maupun batin. Islam,

sehingga dibutuhkan suatu lembaga yang mampu mencetak pemimpin yang dibutuhkan tersebut. (Farhan, 2016: 15).

Lembaga yang berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai moral agama dan budaya di Minangkabau adalah surau. Dari suraulah cikal bakal keutuhan dan keutamaan masyarakat Minangka bau beradat dan beragama dijalankan secara bersamaan.

Keberhasilan ditandai apabila anak pandai mengaji, taat beribadah, berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Mampu memakaikan tata krama adat, pandai petatah petitih adat, menguasai kesenian anak nagari diri (pencak silat).

Keberadaan lembaga perguruan Islam di Minangkabau, sejak masa awal telah mendapat perhatian yang cukup besar. Pada masa ini, surau merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat strategis. Eksistensi surau memiliki fungsi ganda, yaitu di samping sebagai tempat ibadah, pendidikan serta tempat berkumpulnya anak laki-laki.

Fenomena ini telah ikut memperlancar terjadinya proses pendidikan Islam secara efektif. Surau memberikan pengajaran yang diberikan oleh guru atau ulama dengan menggunakan huruf Arab-Melayu. Di surau, diajarkan berbagai pengetahuan seperti pengetahuan agama, ilmu silat, kebudayaan atau adat istiadat, dan juga ilmu politik. Pada tahap ini belum

dikenal adanya pembagian kelas dalam belajar, yang menjadi tujuan pokok pengajaran adalah agar pakiah dapat memahami agama Islam dengan benar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga surau pada hakekatnya "*ba surau*" adalah "*imamah*" yaitu meletakkan seseorang yang diikuti oleh orang lain atau pengikutnya sebagai pemimpin yang memiliki ilmu agama, istiqomah, taqwa, iman dan akhlaqu al-karimah serta sufi.

Menjadi "*imamah*" diperkuat dengan tingkahlaku yang baik dan memberikan suritauladan yang baik serta mendapat posisi yang mulia di hati masyarakat dan menjadi pemimpin yang sesuai dengan konsep Rasulullah yaitu "STAF" (*Shiddiq, Tabliqh, Amanah* dan *Fathanah*). Kesuksesan Rasulullah dalam menjadi pemimpin terletak pada *community resources*, *community educator* dan *community developer* yang patut diteladani. (Sakdiah, 2016: 29).

Memahami fenomena tersebut, bisa dijelaskan pada suatu konsep tentang pola kepemimpinan Tuanku di lembaga pendidikan surau dalam pengkaderan ulama di Sumatera Barat.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan. (R. B. Khatib Pahlawan Kayo, 2005: 25). Kepemimpinan terjadi melalui dua bentuk yaitu kepemimpinan formal (*formal leadership*) terjadi di lingkungan otoritas formal terdiri dari orang-orang yang ditunjuk atau dipilih melalui proses seleksi. Kepemimpinan informal (*informal leadership*) berasal dari orang-orang yang muncul dan berpengaruh terhadap orang lain

karena kecakapan khusus atau berbagai sumber yang dimilikinya dirasakan mampu memecahkan persoalan yang ada serta memenuhi kebutuhan yang bersangkutan. (Sakdiah, 2016: 31).

Kepemimpinan yaitu proses yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi para pengikutnya agar memahami dan melakukan yang seharusnya dilakukan sesuai wewenang melalui komunikasi dan koordinasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Intan Wijayati, 2016: 394).

Pola Kepemimpinan Tuanku dalam mengkader Ulama

Pola kepemimpinan Tuanku dalam kepribadian merupakan elemen dari sebuah surau. Itulah sebabnya kelangsungan hidup sebuah surau sangat bergantung pada sebuah surau tersebut untuk memperoleh seorang Tuanku pengganti yang berkemampuan cukup tinggi pada waktu ditinggal mati Tuanku.

Tuanku merupakan sosok yang paling penting (*key person*) dan menentukan dalam pengembangan dan manajemen lembaga pendidikan surau. Berkaitan dengan kepemimpinan tersebut, terdapat teori kepemimpinan yang sesuai dengan Tuanku yaitu teori perilaku (*behavior theory*), yang mendasarkan asumsi berkaitan dengan kepemimpinan harus dipandang sebagai hubungan antar orang. Dengan kata lain, teori ini sangat memperhatikan perilaku pemimpin sebagai aksi dan respons kelompoknya yang dipimpin sebagai reaksi. (Helmi Aziz, 2016: 12)

Semakin kharismatik Tuanku, semakin besar kecenderungan masyarakat mempersepsi kebesaran surau tersebut. Melalui gaya kepemimpinan kharismatik ini pula

instruksi dari Tuanku dapat begitu lancar dijalankan oleh para guru dan *pakiah* tanpa hambatan psikologis.

Dengan kharismatik ini pula surau mempunyai daya pikat tersendiri yang membuat menjadi terkenal dan dikunjungi oleh calon *pakiah* dari berbagai penjuru. Hal ini sesuai dengan rumusan, kepemimpinan kharismatik memiliki energi, daya tarik untuk mempengaruhi orang lain, sehingga mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya.

Seorang yang memiliki kharisma dianggap mempunyai kekuatan ghaib (*supernatural power*) dan kemampuan-kemampuan sebagai karunia Allah. Tuanku banyak memiliki inspirasi, keberanian, dan berkeyakinan teguh pada pendiriannya sendiri. Totalitas kepribadian pemimpin itu memancarkan pengaruh dandaya tarik yang teramat besar. (Ara Hidayat, 2010: 86).

Peranan dan kepribadian Tuanku sangat menentukan dan kekharismatikan. Sikap hormat, takzim dan kepatuhan mutlak kepada Tuanku adalah satu nilai pertama yang ditanamkan. (Martin, 2012: 86). Kredibilitas surau sebagai lembaga pendidikan Islam memang sangat ditentukan oleh kredibilitas Tuanku sebagai figur sentral. Kesalehan dan keutamaan Tuanku dalam ilmu agama, keutamaan yang dimiliki pada aspek moralitas dan kepribadian sangat menentukan integritas dan loyalitas kepada Tuanku dan agamanya. (Dhofier, 1982:20). Pandangan *fakiah*, bahwa kharisma Tuanku merupakan suatu karunia yang diperoleh dari Tuhan, yang memancarkan dari keikhlasan dan kesucian hatinya. (Azizah, 2014:3).

Berdasarkan keberhasilan Tuanku lebih disebabkan oleh

keunggulan wibawanya dalam memimpin organisasi, pemimpin mempunyai tujuan hidup untuk menjadi lembaga surau sebagai ladang amal ibadah

Kepemimpinan memerlukan berbagai keterampilan dan sifat, serta komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam yang terurai dalam al-Qur'an dan hadits yang akan menjamin kepatuhan setiap orang. Nilai-nilai dasar kepemimpinan Islami dijadikan rambu-rambu dalam pengambilan keputusan untuk menjadi seorang pemimpin. (Subhan, 2013: 139).

Tuanku memberikan semangat kepada guru dan *pakiah* bahwa Allah tidak pernah mensia-siakan hidup hambaNya selama hambaNya masih tetap istiqomah di jalan Allah dan membela agamaNya. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada Q.S. An-Nisa' ayat 175.

Pola kepemimpinan Tuanku dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep J.R.P French Jr. dan B. Raven memasukkan model kepemimpinan Tuanku dalam kategori pemegang kekuasaan yang dilandaskan pada aspek kewibawaan. (Timple, 1993:34). Sebagai seorang pemimpin juga memberikan semangat perjuangan di jalan Allah.

Pola Kepemimpinan Tuanku dalam Hubungan Sosial.

Hubungan sosial Tuanku dengan masyarakat sangat baik hal ini bisa dilihat dalam keseharian ulama dengan masyarakat yang saling menghormati norma-norma yang ada sehingga akan mempermudah masyarakat menilai kepribadian seorang ulama. Karena, di samping menjadi ulama dia juga menjadi panutan dalam setiap perbuatan yang

dilakukan dan masyarakat menjadikan ulama tersebut seperti seorang ulama.

Tuanku memiliki hubungan sosial yang baik dengan masyarakat *dalam kehidupan sehari-hari mulaidari urusan agama sampai urusan sosial seperti pengajian tarekat*, pengajian rutin dengan menjelaskan kandungan ayat suci al-qur'an atau hadist maupun kitab secara perlahan. Sehingga pola kepemimpinan Tuanku dengan masyarakat sesuai dengan pasal 4 tentang kewajiban guru dengan masyarakat. (Keputusan Kobgres XXI PGRI, 2013).

Pola kepemimpinan Tuanku dalam Proses Pembelajaran.

Segala bentuk kebijakan manajerial pendidikan di lingkungan surau baik yang menyangkut kurikulum, proses dan metode pengajaran, evaluasi pembelajaran, keterlibatan aktivitas *pakiah* di luar surau adalah wewenang mutlak Tuanku.

Ada tidaknya otonomi dalam pembelajaran di surau ditandai oleh sejauhmana lembaga pendidikan surau dalam memiliki dan menggunakan otoritas (kewenangannya) dalam pengaturan kemana dan bagaimana penyelenggaraan pendidikan diarahkan oleh Tuanku (Burhattati, 2016:402).

Lembaga pendidikan surau, juga mengacu kepada ajaran tarekat yang akan disampaikan oleh Tuanku kepada para *pakiah*, sebab seorang penganut tarekat harus melalui beberapa tahapan atau yang disebut dengan maqam-maqam. Diantara maqam-maqam tersebut adalah taubat, wara', zuhud, sabar, tawadu', taqwa, tawakkal, rida, mahabbah dan ahwal (Farhan, 2016:16).

Hal ini sesuai dengan undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 tentang prinsip penyelenggaraan

pendidikan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut juga sesuai dengan Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 8 Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Surau merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, rohani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan acuan dan berfikir serta sikap ideal *pakiah*.

Sehingga surau disebut sebagai alat transformasi kultural. fungsi surau adalah mencetak ulama dan ahli agama. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di surau tidak sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada *pakiah*.

Sistem pengajaran di surau dengan tidak merubah kurikulum surau dengan kurikulum pemerintah, dan masih mempertahankan non klasikal, dan tidak adanya jenjang pendidikan. Kenaikan tingkat *pakiah* ditandai dengan tamat (khatam) atau bergantinya kitab yang dipelajari oleh seorang *pakiah*.

Tuanku merupakan penggerak bagi sumber yang ada di surau terutama pada gurunya. Tuanku mempunyai peran penting dalam memberdayakan para guru, karena Tuanku memegang tanggung jawab

terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan mutu di surau, sehingga menghasilkan lulusan atau *out put* yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Oleh sebab itu Tuanku mengambil langkah-langkah dengan meningkatkan mutu *pakiah* dengan meningkatkan kualitas gurunya agar mampu mendidik dan membina para *pakiah* dengan kompetensi dan ketrampilan yang dimilikinya agar dapat menghasilkan lulusan yang mampu menguasai ilmu agama dan ilmu sosial serta berwawasan luas.

Langkah awal yang dilakukan Tuanku dalam proses pembelajaran adalah dengan mengadakan pembinaan kompetensi professional dan pembinaan kompetensi kepribadian guru. Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya seorang guru memiliki posisi yang sangat penting dan strategi dalam pengembangan potensi yang dimiliki *pakiah*.

Pemimpin mempunyai tanggung jawab yang besar baik itu secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas, sehingga menjadi pemimpin itu tidak mudah dan tidak setiap orang mempunyai kesamaan di dalam menjalankan kepemimpinan.

SIMPULAN

Hasil pembahasan tentang pola kepemimpinan Tuanku di lembaga pendidikan surau dalam pengkaderan ulama di Sumatera Barat dilihat pada strategi yang digunakandengan menanamkan Ideologi, jiwa kepemimpinan yang kharismatik, mampu berkomunikasi, baik dalam bermuamalah dan jujur serta menguasai masalah dan mampu menyelesaikannya dan keterampilan yang diajarkan.

Pola kepemimpinan Tuankudalam proses pembelajaran dengan adanya syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk menjadi guru, kitab-kitab kuning yang dipakai, sistem pengajaran dengan tidak merubah kurikulum surau, masih mempertahankan non klasikal, evaluasi tidak bertujuan untuk mencari kesalahan, sifat penilaian dilakukan secara menyeluruh dan terus menerus serta kenaikan tingkat ditandai dengan tamat (khatam kitab) setelah ada izin

SUMBER RUJUKAN

- Bruinessen. Martin Van. 2012. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta. Gading Publishing.
- Dhofier. Zamarkhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES.
- Pahlawan Kayo. R.B.Khatib. 2005. *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*. Jakarta. Amzah.
- Timple. A. Dale. 1993. *Kepemimpinan (Leadership)*. Jakarta: Gramedia Asri Utama.
- Keputusan Kongres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia, Nomor: VI/ Kongres/ XXI/ PGRI/2013 *Tentang Kode Etik Guru Indonesia*, Kawajiban guru dan Masyarakat Pasal 4.
- Aziz. Helmi. Taja. Nadri. 2016. *Kepemimpinan Kyai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Khalafi al-Mu'awanah Kabupaten Bandung Barat)*. Ta'dib. Jurnal Pendidikan Islam. Vol V, No. 1. Universitas Islam Bandung.
- Azizah. L. 2014. *Pengaruh Kharisma Ibu Nyai. Hj. Umi Habibah Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri Putri Pondok*

- Pesantren Darul Falah Sidoarjo*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Falah. Saiful dkk. 2016. *Model Regenerasi dan Kaderisasi Kepemimpinan Dalam Islam*. Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis, Vol 2 No. 2 Agustus.
- Farhan. 2016. *Islam dan Tasawuf di Indonesia: Kaderisasi Pemimpin Melalui Organisasi "Matan"*. Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf. Vol 2. Nomor 1.
- Fuad. Nurhattati. 2016. *Pendidikan Berbasis Masyarakat di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pendidikan Berbasis Masyarakat di Pesantren Al-Ittifaq Bandung Jawa Barat)*. Jurnal Manajemen Pendidikan. UNJ.
- Hidayat. Ara. Imam Machali. 2010. *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah)*. Bandung: Pustaka Educa.
- Sakdiah. 2016. *Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah*. Jurnal Al-Bayan, Vol. 22 No. 33 Januari-Juni.
- Subhan. Moh. 2013. *Kepemimpinan Islami Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal Tadris, Vol 8. No 1 Juni.
- Wijayati. Intan. 2017. *Gaya Kepemimpinan Dalam Pengambilan Kebijakan di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan*. Jurnal Muslim Heritage, Vol. 1, No. 2, November 2016 – April 2017.